



## **Pendidikan Moral: Upaya Pendidikan Remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang**

**Fitri Nur Afifah, I Nyoman Ruja\*, Agung Wiradimadja**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 08-11-2023; revised: 15-12-2023; accepted: 20-01-2024

### **Abstract**

Moral education is a very important effort to direct individuals to have appropriate behavior and be considered good by the surrounding community, so as to avoid immoral actions. Teenager is a period that requires assistance and supervisory control more specifically related to morals. This is necessary because basically teenagers are very vulnerable to becoming victims of the current decline in moral quality. The orphanage is one of the social welfare institutions that aims to provide social services, including in terms of fostering the morale of the foster children. The purpose of this research is to describe the moral problems that occur in orphanages, to analyze the effort made by orphanages to solve moral problems, and to analyze the impact of the effort made by orphanages. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. This research is conducted at the Putri Aisyiyah Orphanage in Malang City. Data sources in this study are primary and secondary data sources. Data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. Data analysis in this research uses Miles & Huberman's interactive model analysis, which includes data collection, data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. The results of the research show that there are moral problems experienced, namely the behavior of foster children who are impolite, which includes rude and dirty words, lying, disobedience, and negative seniority. Then there are violations of rules which include fighting, dating and stealing as well as a lack of social sensitivity. Meanwhile, the efforts made to develop morals are through moral education, skills education, providing sanctions and implementing the chamber chairman system. These educational effort make foster children try to speak good words and not say harsh or dirty words, foster children are more careful in their behavior so that they are always better and polite, disciplined and comply with all the rules and activities of the orphanage, sensitive and caring about the surrounding environment, try to be more honest in all things, including with caregivers and fellow foster children, make foster children more obedient and no longer disobedient, and foster children limit themselves more so that they are not provoked by emotions, so that fights do not occur. The implications of the results of this research can be used to improve moral education efforts in dealing with immoral acts that occur among foster children in orphanages.

**Keywords:** moral education; character; teenager; orphanage

### **Abstrak**

Pendidikan moral merupakan upaya yang sangat penting dilakukan untuk mengarahkan individu agar memiliki perilaku yang sesuai dan dinilai baik oleh masyarakat sekitar, sehingga terhindar dari tindakan amoral. Remaja merupakan masa yang membutuhkan pendampingan serta kontrol pengawasan lebih khususnya terkait pada moral. Hal tersebut diperlukan karena pada dasarnya remaja sangat rentan menjadi korban dari kemerosotan kualitas moral yang terjadi saat ini. Panti asuhan menjadi salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang bertujuan memberikan pelayanan sosial termasuk dalam hal membina moral anak asuhnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan moral yang terjadi di Panti Asuhan, menganalisis upaya yang diterapkan panti asuhan dalam menyelesaikan permasalahan moral, serta menganalisis dampak dari upaya yang telah dilakukan panti asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kota Malang. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles & Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan

terdapat permasalahan moral yang dialami yaitu perilaku anak asuh yang kurang sopan yang meliputi berkata kasar dan kotor, berbohong, membangkang, serta senioritas yang negatif. Kemudian pelanggaran peraturan yang meliputi berkelahi, pacaran dan mencuri serta kurangnya kepekaan sosial. Sedangkan untuk upaya yang dilakukan dalam membina moral yaitu melalui pendidikan akhlak, pendidikan ketrampilan, pemberian sanksi serta penerapan sistem ketua kamar. Upaya pendidikan tersebut menjadikan anak asuh berusaha bertutur kata yang baik dan tidak berkata kasar ataupun kotor, anak asuh lebih berhati-hati dalam berperilaku sehingga senantiasa lebih baik dan sopan, disiplin dan mematuhi semua peraturan dan kegiatan panti asuhan, peka dan peduli pada lingkungan sekitarnya, lebih berusaha jujur dalam segala hal termasuk pada pengasuh maupun sesama anak asuh, menjadikan anak asuh lebih taat dan tidak membangkang lagi, serta anak asuh lebih membatasi diri agar tidak terpancing emosi, sehingga tidak terjadi perkelahian. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan upaya pendidikan moral dalam menangani tindakan amoral yang terjadi pada anak asuh di panti asuhan.

**Kata kunci:** pendidikan moral; karakter; remaja; panti asuhan

## 1. Pendahuluan

Remaja merupakan individu dalam masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang harus dipenuhi segala haknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai perkembangan fisik dan mental mereka. Perkembangan remaja biasanya ditandai dengan berkembangnya kematangan secara biologis dan psikologis. Secara biologis remaja ditandai dengan berkembangnya seks primer dan seks sekunder, adapun secara psikologis remaja biasanya ditandai dengan perasaan, sikap, keinginan ataupun emosi yang masih sangat labil dan tidak menentu (Hidayati & Farid, 2016). Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Mannan (2017) yang menuturkan bahwa emosi kepribadian remaja masih labil, karena pada dasarnya mereka masih dalam proses pencarian jati dirinya dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan menuju kedewasaan yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal di usia antara 11-14 tahun, masa remaja tengah antara 14-17 tahun dan masa remaja akhir dengan usia antara 17-20 tahun (Wulandari, 2014). Usia remaja merupakan usia yang rawan terhadap pengaruh positif maupun negatif (Erikson, 2010), misalnya pengaruh gaya hidup, sikap, karakter, tatanan rambut dan yang lain. Pengaruh tersebut bisa didapat melalui suatu kelompok ataupun pemujaan seorang idola, karena sikap obsesif remaja terhadap idolanya sehingga berusaha ikut terlibat dalam kehidupan idolanya. Salah satu sikap remaja yang biasanya ditunjukkan yaitu disebut konformitas yang berarti pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau penyamaan tingkah laku terhadap orang lain (Fitriana, 2019). Masa peralihan perkembangan yang dialami oleh remaja berakibat berbagai perubahan sosial, fisik maupun secara emosional yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau rasa cemas bahkan rentan mengalami permasalahan moral. Akibatnya pada masa ini disebut juga dengan masa yang penuh tekanan serta penuh dengan gejala karena mereka dalam proses pencarian identitas diri serta harus menerima semua perubahan yang ada pada dirinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori perkembangan psikososial, bahwa masa remaja merupakan masa dalam tahap pencarian identitas dan kebingungan peran. Remaja akan mencari identitas dirinya dengan cara mengeksplorasi sendiri mengenai nilai, kepercayaan serta tujuan hidupnya. Kebingungan peran yang terjadi yaitu ketidaktahuan serta ketidaknyamanan akan identitas dirinya serta peranannya di dalam masyarakat saat mereka beranjak menuju kedewasaan (Erikson, 2010; Kristianti & Nurwati, 2021).

Perkembangan remaja yang mengalami gejolak terkadang membuat orang di sekitarnya sulit untuk memahaminya, sehingga dibutuhkan peran orang dewasa untuk membantu mengarahkan, membimbing serta mendidik agar menjadi pribadi yang baik (Azizah, 2013). Keluarga sebagai lembaga sosial yang sekaligus sebagai saluran sosialisasi primer sangat diperlukan untuk membina perkembangan remaja agar memiliki moral yang baik. Hal tersebut dilakukan agar mendorong para remaja untuk mampu berpikir secara matang serta dapat memilih tindakan yang sesuai dan tepat. Masa remaja merupakan masa yang membutuhkan pendampingan serta kontrol pengawasan dari orang dewasa. Khususnya pada remaja putri, karena di masa mendatang ia akan menjadi seorang Ibu yang mana merupakan seorang yang akan berperan penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengambil langkah untuk menyelamatkan generasi anak bangsa dari kemerosotan moral (Hindriana dkk., 2019). Suhaid & Irawan (2022) bahwa pentingnya pendekatan moralitas serta pendampingan terhadap perkembangan remaja perempuan, karena dengan meningkatnya pengetahuan diharapkan adanya perubahan perilaku dan pengendalian diri. Kemerosotan moral tersebut dapat dilihat dari beberapa kejadian yang sering kali terjadi pada diri remaja saat ini, misalnya perkuliahan antar pelajar, pencurian, berkeliarannya pelajar pada jam sekolah, bahkan sampai pada tindakan seks bebas yang dapat mengakibatkan para remaja hamil di luar nikah. Jannah (2021) bahwa dekadensi moral pada remaja yang kerap terjadi yaitu seperti membangkangnya anak kepada orang tua, pencurian, penggunaan narkoba, pornografi, kriminal bahkan sampai dengan seks bebas. Selain pada hal itu berdasarkan data survei di Surabaya, ditemukan bahwa sebanyak 54% menunjukkan para remaja perempuan sudah tidak perawan lagi (BKKBN, 2010; Istiqomah & Notobroto, 2017). Kemerosotan moral sangat penting untuk diperhatikan, karena apabila diabaikan akan dapat berdampak pada kualitas moral dari suatu bangsa. Masalah moral yang terjadi pada remaja termasuk dalam patologi sosial yang ada pada pembelajaran IPS, yang mana pembelajaran tersebut membahas mengenai berbagai penyakit sosial atau permasalahan sosial yang terjadi.

Permasalahan moral remaja juga terjadi pada para remaja di Panti asuhan. Nisrima et al. (2016) menuturkan bahwa anak asuh di panti asuhan sering mengalami kendala dalam penyesuaian diri di lingkungannya, sehingga cenderung berperilaku egois, berbohong ataupun kurang peka terhadap keadaan sekitarnya. Penelitian terdahulu oleh Palupi (2021) menunjukkan anak asuh di Panti Asuhan Amanah Kupang dinilai kurang memiliki sikap saling tolong-menolong (*ta'awun*) dan sikap disiplin beribadah, sehingga dilakukan pembinaan sikap *ta'awun* di panti asuhan tersebut. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ikhwan (2020) yang menunjukkan bahwa anak asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Banyumas kurang memiliki jiwa dan karakter mandiri, sehingga diterapkan pembinaan kemandirian terhadap anak asuhnya. Tontowi (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa beberapa anak asuh di panti asuhan Al-Ikhlas Ponorogo memiliki tata krama yang kurang baik. Pada penelitian tersebut fokus penelitiannya yaitu memahami budi pekerti yang diajarkan panti asuhan, proses pelaksanaan, kendala serta cara mengatasi kendala tersebut.

Permasalahan yang diungkapkan oleh Ikhwan (2020), Nisrima et al. (2016), Palupi (2021) dan Tontowi (2015) juga terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang berada di Kota Malang. Berdasarkan dari studi pra-penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa anak remaja asuh yang mengalami permasalahan moral. Contohnya adalah pelanggaran peraturan, berbohong, pertengkaran di antara remaja panti, dan yang lainnya. Peran pendidikan moral dari Panti Asuhan Putri Aisyiyah sangat diperlukan untuk membimbing anak asuhnya menjadi

terarah serta tidak terjerumus pada perilaku yang kurang baik, sehingga anak asuh mampu menjalankan kehidupan yang lebih baik.

Berlandaskan kajian penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai upaya panti asuhan dalam mengatasi permasalahan moral serta bagaimana pembinaan moral anak asuhnya. Akan tetapi, berdasarkan penelitian terdahulu peneliti dapat menemukan kesamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu terletak pada kajian di panti asuhan, perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang mana penelitian ini lebih membahas tentang permasalahan moralnya yang terjadi khusus pada jenjang remaja perempuan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah serta mengkaji upaya apa saja yang dilakukan panti asuhan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan dampak dari upaya yang sudah dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut untuk menjadi pembelajaran kehidupan dalam menangani permasalahan moral yang terjadi, karena pada dasarnya moral remaja merupakan hal yang sangat penting untuk masa depan bangsa. Sehingga, penelitian ini juga penting dilakukan untuk memberikan wawasan dalam menangani serta menyelesaikan berbagai permasalahan moral yang terjadi pada remaja khususnya remaja perempuan agar tidak mengalami kemerosotan moral. Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, di antaranya adalah bagi pengasuh serta pengurus panti asuhan yang lain yaitu diharapkan mampu memberikan wawasan serta pengetahuan untuk dijadikan bekal dalam membina moral anak asuhnya serta meningkatkan kualitas moral di panti asuhan terutama pada anak asuh putri di usia remaja. Bagi masyarakat dapat menambah wawasan dalam pengasuhan anak dalam keluarga. Adapun manfaat penelitian bagi peneliti yang akan datang yaitu diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan panti asuhan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengkaji apa saja permasalahan moral remaja putri di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, (2) menjelaskan upaya yang dilakukan pihak Panti Asuhan Putri Aisyiyah dalam menangani permasalahan moral anak asuhnya, (3) mengkaji dampak dari upaya yang telah dilakukan Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

## **2. Metode**

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti berupaya untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai permasalahan moral yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, upaya yang dilakukan pihak panti asuhan dalam menyelesaikan permasalahan moral yang terjadi, serta respons perilaku remaja anak asuh setelah adanya upaya pendidikan dari Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari informan yang diwawancarai. Data tersebut berupa keterangan terkait kajian penelitian (Silalahi, 2009). Adapun sumber data sekunder didapatkan bukan dari sumber utama, misalnya melalui orang lain (informan pendukung) ataupun studi dokumen (Sugiyono, 2017).

Lokasi yang dijadikan sebagai objek pada penelitian ini yaitu berada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang terletak di Jl. Mayjend. MT. Haryono Gang III No. 231A, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang. Peneliti memilih lokasi penelitian di panti asuhan tersebut dikarenakan tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan moral yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, upaya yang dilakukan untuk mengatasinya serta respons yang dihasilkan setelah adanya upaya yang telah dilakukan.

Teori tindakan sosial Max Weber merupakan sebuah pendekatan yang sangat berpengaruh pada ilmu-ilmu sosial, teori ini digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan seseorang baik secara individu maupun kelompok yang dilakukan secara sadar, yang mana tindakan tersebut juga berdampak bagi individu atau kelompok lain dan memiliki makna subjektif bagi pelakunya. Pada penelitian ini teori tindakan sosial digunakan untuk mengungkapkan permasalahan moral yang terjadi, tindakan atau upaya yang dilakukan dalam menangani permasalahan tersebut, serta menganalisis dampak dari tindakan yang telah dilakukan Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive. Informan yang dipilih pada teknik ini melalui pertimbangan tertentu yang sekiranya informan tersebut mengetahui secara baik tentang informasi yang akan dicari oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Kriteria informan pada penelitian ini adalah orang yang menjadi pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah. Selain itu orang yang bisa menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja putri sebagai peserta panti asuhan.

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi non-partisipan, sehingga peneliti tidak ikut secara langsung dengan kegiatan yang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017). Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan informan kunci, total dari keseluruhan informan berjumlah 13 orang. Adapun yang menjadi informan kunci yaitu pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah serta remaja putri Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kota Malang. Dokumentasi merupakan suatu teknik ataupun cara pengumpulan data dengan menghimpun serta menganalisis dokumen, baik berupa elektronik, gambar ataupun dokumen tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis model interaktif Miles & Huberman, yang dimulai dari proses pengumpulan data sampai penyusunan laporan secara utuh. Penelitian ini menggunakan komponen analisis menurut Miles dkk., (2014) yang dimulai dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua, tahap reduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal pokok serta memfokuskan pada hal yang penting. Ketiga, yaitu tahap penyajian data yang dapat menggambarkan data menjadi deskripsi kalimat yang diolah sehingga mudah dimengerti. Terakhir yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara triangulasi data dari proses wawancara dengan informan lain, serta data sekunder yang didapat dari berbagai sumber literatur yang ada. Triangulasi data yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan menggali informasi atau melakukan wawancara dengan lebih dari satu subjek yaitu melalui wawancara Pengasuh dan Pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah. Pada penelitian ini tahap yang digunakan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap pengolahan data dan tahap pelaporan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Permasalahan Moral pada Remaja Panti Asuhan Putri Aisyiyah**

Panti asuhan ini didirikan pada tahun 1995 dan baru diresmikan pada tahun 1996. Panti asuhan tersebut didirikan atas dasar karena banyak anak yatim maupun yatim-piatu dari keluarga miskin yang ekonomi lemah sehingga kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan, dan

juga tempat huniannya serta pendidikan yang kurang layak. Adapun anak asuh yang berada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah pada tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Anak Asuh dan Usia Panti Asuhan Putri Aisyiyah**

NO	USIA	KATEGORI	JUMLAH
1	0-5 th	Balita	0
2	6-10 th	Anak-anak	11
3	11-15 th	Remaja Awal	12
4	16-20 th	Remaja Tengah dan remaja akhir	16
Total			39

Pada penelitian ini anak asuh yang menjadi informan yaitu anak asuh remaja perempuan, sehingga menurut Wulandari (2014) anak yang termasuk dalam kategori penelitian ini yaitu remaja awal pada usia 11-15 tahun, serta remaja tengah dan akhir pada usia 16-20 tahun sesuai pada tabel 1. Para anak asuh di panti asuhan ini mengenyam pendidikan mulai pada jenjang SD hingga perguruan tinggi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa permasalahan moral pada anak asuh di panti asuhan ini. Permasalahan moral yang berhasil diidentifikasi yaitu di antaranya adalah perilaku anak asuh yang kurang sopan yang meliputi berkata kasar dan kotor, berbohong, membangkang, serta senioritas yang negatif. Kemudian pelanggaran peraturan yang meliputi berkelahi, pacaran dan mencuri serta kurangnya kepekaan sosial. Anak asuh yang mengalami permasalahan moral berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, ada yang berasal dari keluarga broken home ada juga yang berasal dari orang tua yang sudah meninggal, dan ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Mereka berada di panti asuhan tersebut berawal dari ada yang diarahkan salah satu orang tuanya, gurunya, ada juga yang diarahkan kakek atau pihak keluarganya. Permasalahan yang terjadi tersebut disebabkan banyak faktor, ada yang berasal dari lingkungan tempat asal mereka, ada yang mendapat pengaruh dari sesama anak asuh ataupun faktor dari dirinya sendiri. Permasalahan yang terjadi di panti asuhan tersebut juga memiliki kemiripan dengan permasalahan moral yang terjadi di Panti Asuhan Ar-Rifqi, sesuai dengan yang kemukakan oleh Mustika (2018) yang menuturkan bahwa permasalahan yang terjadi yaitu anak asuh kerap kali mengambil barang milik orang lain atau mencuri. Selain itu juga kerap terjadi pelanggaran peraturan seperti keluar asrama panti asuhan tanpa sepengetahuan pengasuh. Akan tetapi, berbeda halnya dengan permasalahan moral yang terjadi di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta, yang mana masalah yang sering terjadi yaitu bolos sekolah, suka mengejek teman sekolah, dan bahkan melakukan perundungan (Solikhah dkk., 2023). Mannan (2017) mengungkapkan bahwa moral pada remaja sangat penting dan harus dibina agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal negatif seperti melakukan tindakan menyimpang, baik yang merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Adapun penjelasan permasalahan moral yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yaitu:

### 3.1.1. Perilaku Kurang Sopan

Perilaku kurang sopan yang terjadi pada remaja Panti Asuhan Putri Aisyiyah yaitu misalnya ketika apabila berbicara dengan orang tua menggunakan nada tinggi dan bahasa ngoko (bahasa Jawa kasar). Tidak permissi apabila lewat di depan yang lebih tua, dan mengucapkan kata-kata umpatan. Perhatian serta pengawasan dari orang tua atau orang

terdekat merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku seorang anak. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dasopang & Montessori (2018) bahwa tanpa adanya pengawasan dari orang terdekat akan mengakibatkan seorang anak berperilaku secara bebas tanpa batasan, sehingga melakukan apa saja yang mereka inginkan dengan kata lain berperilaku tidak sopan. Perilaku kurang sopan yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah di antaranya yaitu:

#### **3.1.1.1. Sikap Anak Asuh yang Suka Berbohong**

Perilaku berbohong tersebut misalnya berbohong menyatakan bahwa ia sedang haid agar mereka tidak mengikuti kegiatan panti asuhan seperti beribadah (shalat) dan mengaji. Berbohong keluar panti asuhan untuk keperluan mengerjakan tugas sekolah, fotocopy dan lain-lain, padahal ia keluar panti untuk main. Berbohong pulang telat dengan alasan ada tambahan pelajaran di sekolah. Perilaku berbohong itu terjadi tentunya karena beberapa faktor yang melatarbelakangi, di antaranya yaitu mereka menyatakan bosan berada di dalam lingkungan panti serta tidak boleh keluar tanpa adanya alasan yang jelas.

Perilaku berbohong tersebut dapat terjadi disebabkan karena kurang tertanamnya nilai moral serta pengawasan dari orang di sekitarnya. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Yolanda & Fatmariza (2019) bahwa pergeseran nilai moral yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya nilai religius, kurangnya kontrol orang tua serta kurangnya kontrol sosial dari masyarakat. Permasalahan moral seperti yang terjadi pada anak remaja Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang suka berbohong merupakan salah satu bentuk pergeseran nilai moral yang perlu adanya upaya pendidikan, agar dapat mengarahkan perilaku remaja menjadi lebih baik.

#### **3.1.1.2. Berkata Kasar dan Kotor**

Berkata kasar dan kotor merupakan perilaku yang termasuk dalam permasalahan moral. Adapun di Panti Asuhan Putri Aisyiyah terdapat anak asuh yang berkata kasar dan kotor pada sesama anak asuh, bahkan berkata kasar kepada pengasuh dan pengurus. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya keteladanan dan pendidikan budi pekerti yang didapat, kurangnya perhatian, faktor lingkungan asal mereka, ataupun pengaruh lingkungan sosialnya sehingga mempengaruhi kualitas moral pada diri anak. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hudi (2017) bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas moral, salah satunya yaitu langkanya keteladanan dari guru, orang tua maupun masyarakat sekitar.

#### **3.1.1.3. Sikap Berani Membangkang**

Adapun sikap berani membangkang yang ditunjukkan remaja anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yaitu apabila diberi nasehat selalu berani menjawab dan menganggap remeh apa yang sedang dibicarakan. Ada pula yang apabila diminta untuk membantu membereskan dapur mereka tidak mengerjakan arahan dari para pengasuh. Selain itu, ada pula anak asuh yang tidak mau mencuci baju, padahal aturan panti tidak memperbolehkan menumpuk baju kotor terlalu lama. Bahkan ada anak asuh yang memutuskan untuk membuang bajunya ke tempat sampah karena saking malasnya mencuci baju. Sikap berani membangkang yang terjadi pada remaja putri di Panti Asuhan Putri Aisyiyah menunjukkan terjadinya pergeseran nilai moral pada diri remaja putri. Pergeseran tersebut tentunya dilatarbelakangi banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya berasal dari perkembangan remaja itu sendiri, keluarga

atau lingkungan sosialnya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Unayah & Sabarisman (2015) bahwa remaja mengalami perkembangan psikologis seperti kekuatan mental, peningkatan daya pikir, kemampuan memahami serta terjadi peningkatan keberanian, salah satunya dalam mengemukakan pendapat.

#### **3.1.1.4. Tindakan Senioritas yang Negatif**

Terdapat anak asuh yang memperlakukan anak asuh lainnya dengan semena-mena, yang mana mereka merasa memiliki kekuasaan dan merasa lebih berwibawa. Sehingga ia berani berperilaku dengan semaunya sendiri. Perlakuan semena-mena tersebut biasanya dilakukan senior pada anak asuh yang lebih muda darinya atau juniornya. Adapun perlakuan senioritas yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah seperti menyuruh mencuci dan menyetricikan bajunya, dan mencuci sepatu sekolahnya.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku semena-mena, di antaranya yaitu faktor individu, faktor keluarga, sekolah, sosial budaya ataupun pengaruh kelompok. Dari faktor keluarga seperti kurangnya keterlibatan serta kehangatan, kurangnya pendidikan disiplin dan budi pekerti, bahkan terdapat pengalaman kekerasan juga dapat menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku yang kurang baik seperti sikap semena-mena (Nugroho et al., 2020).

#### **3.1.2. Pelanggaran Peraturan**

Panti Asuhan Putri Aisyiyah memiliki peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh anak asuh yang ada di panti asuhan tersebut, mulai dari jadwal kegiatan dan tata tertib panti asuhan. Adapun pelanggaran peraturan yang sering terjadi yaitu sengaja tidak mengikuti kegiatan panti asuhan dan memilih tidur. Pelanggaran peraturan lainnya seperti tidak izin apabila keluar panti asuhan, bahkan sampai ada yang terlambat kembali ke panti seusai pulang sekolah, dengan alasan kerja kelompok.

Pelanggaran peraturan yang dilakukan remaja dapat juga disebabkan karena banyak perubahan yang terjadi pada dirinya, seperti perubahan secara biologis dan perubahan psikologis. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Unayah & Sabarisman (2015) bahwa perubahan psikologis yang terjadi pada diri remaja di antaranya adalah remaja cenderung untuk melakukan penolakan terhadap segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Adapun pelanggaran peraturan yang juga terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah di antaranya yaitu:

##### **3.1.2.1. Berkelahi**

Adapun salah satu permasalahan moral yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yaitu berkelahi. Mayoritas mereka berkelahi dengan sesama anak asuh di panti tersebut karena tidak terima dinasihati oleh sesama anak asuh, ataupun diingatkan ketika jadwal piket. Sehingga hal tersebut memicu terjadinya perselisihan di antara mereka sampai bahkan berkelahi. Unayah & Sabarisman (2015) menjelaskan hal ini bisa terjadi karena masa remaja merupakan masa yang mengalami banyak perkembangan serta emosi yang masih labil. Ciri perkembangan psikologis remaja yaitu adanya emosi yang sulit dikendalikan, meledak-ledak, sehingga dapat memicu perlawanan ataupun memberontak.



### **3.1.2.2. Pacaran**

Pacaran merupakan hal yang dapat berpengaruh pada kualitas moral anak terutama pada usia remaja. Anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang pacaran mayoritas mereka melakukan pelanggaran peraturan, misalnya seperti membawa HP tanpa sepengetahuan pengurus dan pengasuh yang digunakan untuk berkomunikasi. Selain mereka berusaha berkomunikasi dengan lawan jenisnya, mereka juga ada yang pulang telat tanpa izin karena masih pacaran sepulang sekolah. Apabila dilakukan pengecekan atau ada temannya yang laporan baru HP tersebut diamankan oleh pengasuh.

Tujuan pengasuh melarang anak asuhnya berpacaran yaitu agar mereka tidak terjerumus pada hal yang kurang baik, serta agar mereka lebih fokus pada tujuan sekolahnya. Hal tersebut sejalan dengan Agustina & Atqia (2021) bahwa zaman sekarang pacaran menjadi hal yang sudah biasa bahkan juga digunakan sebagai bahan pemuas nafsu, sehingga menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh pada akhlak anak dan berpengaruh terhadap pendidikan di sekolah bahkan terhadap lingkungannya.

### **3.1.2.3. Mencuri**

Mengenai permasalahan moral yang dialami anak asuh seperti mencuri, menurut pengasuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah hal tersebut terjadi karena kurangnya santunan yang diberikan kepada mereka dan anak asuh yang tidak punya uang tidak berani minta ke pengasuh, sehingga ada di antara mereka yang nekat mencuri uang teman sekamarnya. Hal itu dilakukan karena desakan keinginan dan kebutuhan mereka, yang mana hasil uangnya digunakan untuk sekedar membeli snack atau membeli keperluannya seperti minyak wangi, pulsa ataupun bedak. Uang yang diambil kurang lebih 20.000-50.000. Selain uang, bentuk lain yang dicuri yaitu seperti pakaian temannya, dan perlengkapan sekolah temannya.

Perilaku mencuri tersebut bisa terjadi karena banyak faktor, salah satunya yaitu kurangnya keharmonisan dalam keluarga. Hal tersebut sangat penting karena berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Adapun pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Kristianti & Nurwati (2021) yang menuturkan bahwa keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan seorang anak, sebaliknya apabila keluarga yang kurang harmonis akan memberikan pengaruh yang kurang baik pula pada perkembangan anak.

### **3.1.3. Kurangnya Kepekaan Sosial**

Kurangnya kepekaan sosial yang terjadi yaitu kurangnya kepedulian pada diri remaja putri Panti Asuhan tersebut terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu dapat dilihat dari sikap kurangnya kepedulian apabila ada pengasuh atau temannya yang membutuhkan bantuan, namun mereka tidak tergerak untuk menolong. Menurut para pengasuh kesadaran diri anak asuh panti asuhan Putri Aisyiyah untuk membantu orang lain dirasa masih sangat kurang.

Kepedulian seorang remaja terhadap lingkungan sekitarnya menjadi hal yang penting dalam kehidupan sosial agar mengurangi rasa egoisme pada diri serta dapat mengembangkan rasa empati terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu sejalan dengan Aprinta & Dwi (2017) bahwa kemampuan sosial seorang individu tidak hanya sekedar berkaitan

dengan bagaimana kemampuan ia dapat bersosialisasi dengan baik, akan tetapi juga bagaimana individu dalam merespons pada situasi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

### **3.2. Upaya yang Diterapkan Panti Asuhan Putri Aisyiyah dalam Menyelesaikan Permasalahan Moral Remaja Putri**

Pendidikan moral merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan karena bertujuan untuk menjadikan individu agar memiliki perilaku yang sesuai dan dinilai baik oleh masyarakat sekitar, sehingga terhindar dari kemerosotan moral. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan Bahri (2015) bahwa pendidikan moral perlu diimplementasikan secara lebih baik serta diintegrasikan dalam pembelajaran agar dapat membendung kemerosotan moral remaja yang terjadi saat ini. Untuk mengatasi permasalahan moral yang terjadi pada remaja putri, panti asuhan tersebut menggunakan suatu strategi ataupun upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Upaya yang dilakukan panti asuhan merupakan semata-mata untuk membina moral anak asuhnya agar menjadi lebih baik. Adapun upaya tersebut di antaranya yaitu:

#### **3.2.1. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak yang dilakukan Panti Asuhan Putri Aisyiyah yaitu melalui kegiatan rutin yang sudah ditetapkan, mulai dari kegiatan anak asuh setiap harinya dan kegiatan tambahan seperti kajian rutin yang diadakan setiap 2 kali dalam sepekan yaitu pada hari Selasa dan Sabtu. Kajian tersebut biasanya diisi oleh Ustadz yang diundang dari luar panti asuhan yang membahas tentang bab akhlak, fiqih dan keagamaan. Selain itu, biasanya ibu-ibu pengurus Aisyiyah juga mengisi kajian yang berisi pemberian keteladanan dan budi pekerti pada anak asuh di panti asuhan. Pemberian keteladanan tersebut misalnya seperti memberikan arahan perilaku yang baik yang bagaimana semestinya, dan perilaku yang seharusnya dihindari. Upaya pemberian pendidikan akhlak di panti asuhan dapat memberikan wawasan dan nilai moral yang baik pada anak asuh tentang bagaimana pentingnya berakhlak baik di kehidupan, agar tidak terjerumus pada hal negatif yang dapat merusak moral. Sehingga diharapkan dapat memberikan hal baik yang memberikan manfaat dan dampak positif bagi kehidupan mereka. Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Poni dkk., (2017) bahwa semua nilai-nilai moral yang baik harus ditanamkan dan diaplikasikan dalam perilaku nyata sehingga dapat memberikan manfaat dan dampak positif.

#### **3.2.2. Pendidikan Keterampilan**

Upaya yang dilakukan panti asuhan dalam membina dan mengatasi permasalahan moral pada anak asuhnya yaitu dengan memberikan pendidikan keterampilan. Pendidikan tersebut dimasukkan dalam kegiatan rutin setiap sepekan sekali yaitu dijadwalkan pada hari minggu, karena pada hari itu anak panti asuhan sedang libur sekolah. Menurut pernyataan dari pihak pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah menuturkan bahwa selain dapat memberikan pembekalan ilmu dan melatih anak asuh menjadi lebih mandiri, pendidikan keterampilan juga perlu diterapkan karena dapat memberikan kegiatan positif bagi mereka. Dari tambahan kegiatan tersebut, secara tidak langsung anak asuh menyibukkan diri pada hal positif sehingga meminimalisir terjadinya hal negatif yang mereka lakukan karena kesibukan kegiatan yang telah diberikan. Hal itu juga selaras dengan pernyataan Rinta (2015) yang mengatakan bahwa

upaya mengajak dan mengarahkan remaja untuk menyalurkan waktu serta energinya untuk hal positif dapat dilakukan dalam pembentukan sikap positif pada remaja.



**Gambar 1. Proses Pendidikan Keterampilan pada Anak Asuh**

Kegiatan pendidikan keterampilan tersebut meliputi kegiatan pelatihan menjahit, kegiatan membuat batik celup, ataupun kegiatan membuat karya dari pemanfaatan barang bekas di sekitar mereka seperti kotak pensil, gantungan kunci dan vase bunga dari kaleng atau botol bekas. Mereka biasanya juga diberikan keterampilan memasak, sehingga pada hari libur sebagian dari mereka membantu ibu pengurus dalam mengelola usaha catering yang ada di panti asuhan tersebut, mulai dari membantu memasak dan membantu membungkus. Sehingga dari pemberian pendidikan keterampilan tersebut diharapkan mampu mengarahkan anak asuh agar memiliki moral yang baik dan kemandirian. Adapun hasil karya keterampilan anak asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah pada gambar 2.



**Gambar 2. Karya Keterampilan Anak Asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah**

### 3.2.3. Pemberian Sanksi

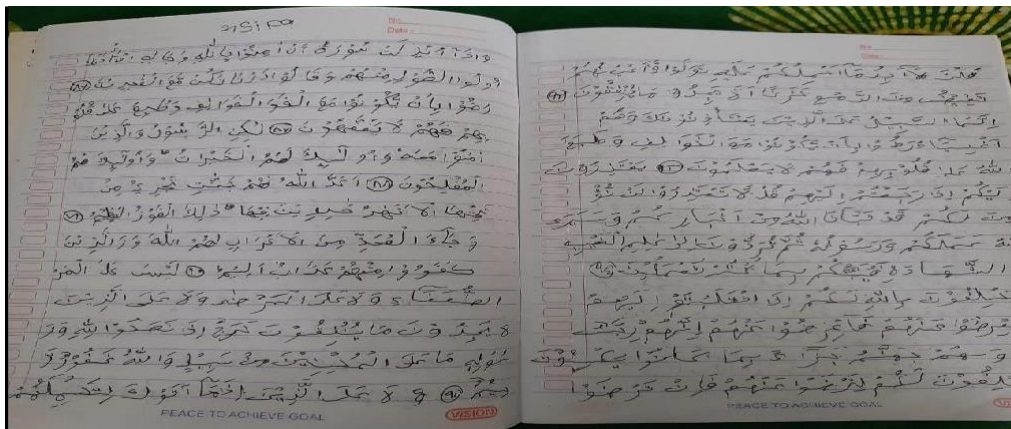
Upaya Panti Asuhan Putri Aisyiyah dalam membina dan mengatasi moral yaitu juga dengan pemberian sanksi atau hukuman bagi yang melanggar peraturan yang berlaku, dan memberikan sanksi bagi anak asuh yang bermasalah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumara et al. (2017) bahwa pemberian hukuman pada pelanggaran tata tertib juga dapat diterapkan dalam penerapan pendidikan moral. Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus tertentu yang dilakukan secara berulang, yang mana dapat menyebabkan manusia melakukan suatu tindakan tertentu. Perubahan perilaku manusia merupakan hasil respons terhadap tindakan atau stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Cara membentuk perilaku sesuai dengan yang diharapkan yaitu dengan pembiasaan, pengertian ataupun dengan menggunakan teladan (Marfiyanto et al., 2019). Hal itu juga selaras dengan yang dilakukan oleh pihak Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang juga terus

memberikan stimulus melalui arahan, nasehat serta teguran bagi mereka yang bermasalah atau melanggar peraturan.

Peraturan tersebut meliputi tata tertib panti asuhan serta jadwal kegiatan keseharian anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah. Apabila terdapat anak asuh yang bermasalah, pihak pengasuh atau pengurus melakukan pemanggilan di kantor untuk dilakukan pembicaraan mengenai permasalahan yang terjadi, yang kemudian diberikan pengarahan lebih lanjut. Peran panti asuhan sangat penting dalam mengarahkan serta memberikan bimbingan pada anak asuhnya agar menjadi individu yang lebih baik lagi. Karena pada dasarnya panti asuhan menjadi pihak pengganti keluarganya dalam mendampingi mereka. Pemberian sanksi bertujuan agar anak asuh jera, serta dapat memberikan pembelajaran bagi mereka agar tidak mengulangnya lagi. Sanksi tersebut juga diterapkan untuk memberikan kesadaran bagi mereka akan pentingnya berperilaku baik dan pentingnya menaati semua peraturan yang ada di panti asuhan. Terkhusus untuk para remaja asuh agar bisa memberikan contoh yang baik bagi adiknya di panti asuhan.

Adapun macam bentuk sanksinya di antaranya yaitu: 1) Piket membersihkan ruangan, 2) Hafalan surat Alquran, 3) Menulis surat Alqur'an misalnya surat Al Baqarah atau surat Al Kahfi, 4) Tidak diberi uang saku, 5) Mencuci sepeda motor atau mobil panti asuhan, 6) Membersihkan aula panti asuhan atau musholla, 7) Dikeluarkan dari panti asuhan apabila sudah berat kesalahannya. Keputusan dikeluarkannya anak asuh tersebut akan dilakukan pihak panti asuhan apabila kesalahan yang dilakukan sudah melewati batas dan anak asuh sudah tidak bisa diarahkan lagi. Hal itu dilakukan apabila sudah melewati tahapan teguran berkali-kali dan penerapan sanksi lainnya.

Sampai saat ini di Panti Asuhan Putri Aisyiyah belum ada peraturan baku yang dijadikan sebagai patokan khusus dalam memberikan setiap hukuman atau sanksi bagi yang melanggar. Sehingga sanksi yang diberikan pengasuh atau pengurus menyesuaikan sesuai dengan kadar kesalahan mereka. Adapun salah satu bentuk contoh pemberian sanksi tersebut yaitu dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tulisan Surat-Surat Al-quran (Salah Satu Bentuk Sanksi atas Pelanggaran)

### 3.2.4. Sistem Penerapan Ketua Kamar

Penerapan sistem ketua kamar yang dilakukan Panti Asuhan Putri Aisyiyah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk lebih membantu para pengurus, serta memberikan

pembelajaran kepada mereka secara mandiri dalam menangani masalah yang ada. Sistem penerapan tersebut yaitu pengasuh atau pengurus memberikan satu senior yang sekiranya dianggap mampu untuk mengayomi serta memberikan pengarahan pada anggota kamarnya. Adapun tugas mereka yang dipilih yaitu bertanggungjawab atas semua yang dilakukan oleh anggota kamar, misalnya mengingatkan ketika ada jadwal kegiatan, mengingatkan piket dan mengarahkan apabila ada yang kurang baik. Apabila salah satu dari mereka mengalami permasalahan maka ketua kamar yang akan berupaya mengatasi, tetapi apabila tidak dapat dikondisikan maka akan disampaikan serta diarahkan kepada pihak pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah. Hal itu juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Sa'diyah (2017) bahwa kemandirian merupakan hal penting dalam kehidupan yaitu ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil suatu keputusan dan mampu mengatasi masalah yang ada.

### **3.3. Dampak Upaya yang Dilakukan oleh Panti Asuhan dalam Menyelesaikan Permasalahan Moral Remaja Putri**

Pendidikan moral merupakan upaya hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian moral yang baik agar remaja tidak mengembangkan kepribadian yang mengarah pada perilaku negatif dan menyimpang. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rizal (2017) bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dalam mewujudkan perkembangan moral yang diharapkan, lingkungan pendidikan sangat diperlukan sebagai kontrol sosial dan sebagai sarana penting dalam realisasi diri.

Dampak dari upaya yang telah dilakukan terhadap semua permasalahan yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yaitu banyak menunjukkan perubahan baik, tetapi tidak semua permasalahan dapat diatasi secara maksimal. Permasalahan yang menunjukkan perubahan yang lebih baik di antaranya yaitu mulai dari perilaku anak asuh yang kurang sopan yang meliputi berkata kasar dan kotor, berbohong, serta membangkang sudah mengalami perubahan menjadi lebih baik. Kemudian pelanggaran peraturan yang meliputi berkelahi dan pacaran juga sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Selain itu kepekaan sosial anak asuh juga sudah mengalami peningkatan. Adapun permasalahan yang kurang menunjukkan perubahan secara maksimal yaitu tindakan senioritas negatif dan tindakan mencuri. Meskipun tidak ada patokan khusus dalam pemberian sanksi, tetapi secara umum semua permasalahan telah dilakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Upaya tersebut yaitu melalui pendidikan akhlak, pendidikan keterampilan, pemberian sanksi, serta penetapan ketua kamar. Adapun dampak yang dihasilkan dari upaya yang telah dilakukan Panti Asuhan Putri Aisyiyah dalam menyelesaikan permasalahan moral yang terjadi yaitu: 1) menjadikan anak asuh berusaha bertutur kata yang baik dan tidak berkata kasar ataupun kotor, 2) anak asuh lebih berhati-hati dalam berperilaku sehingga senantiasa lebih baik dan sopan, 3) disiplin dan mematuhi semua peraturan dan kegiatan panti asuhan, 4) peka dan peduli pada lingkungan sekitarnya, 5) lebih berusaha jujur dalam segala hal termasuk pada pengasuh maupun sesama anak asuh, 6) menjadikan anak asuh lebih taat dan tidak membangkang lagi, 7) anak asuh lebih membatasi diri agar tidak terpancing emosi, sehingga tidak terjadi perkelahian.

Peran panti asuhan dalam menyelesaikan permasalahan moral anak asuhnya menjadi hal yang penting untuk masa depan anak asuh yang lebih baik. Perkembangan anak asuh setelah adanya upaya yang sudah dilakukan pihak panti asuhan yaitu banyak sekali mengalami perubahan. Hal itu dapat dilihat dari perubahan tindakan yang lebih baik dan cara berfikir

mereka yang semakin sadar atas kesalahan yang dilakukannya. Banyak dari mereka yang merasa malu apabila mendapat hukuman dan tidak memberikan contoh yang baik bagi adik panti asuhan, sehingga berupaya untuk berubah menjadi lebih baik. Sampai saat ini mereka senantiasa terus memperbaiki diri dan berusaha menjadi lebih baik lagi agar terhindar dari permasalahan moral, serta dapat menjadi contoh yang baik.

#### 4. Simpulan

Permasalahan moral yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah di antaranya yaitu perilaku anak asuh yang kurang sopan yang meliputi berkata kasar dan kotor, berbohong, membangkang, serta senioritas yang negatif. Kemudian pelanggaran peraturan yang meliputi berkelahi, pacaran dan mencuri serta kurangnya kepekaan sosial. Munculnya permasalahan moral tersebut mendorong pihak panti asuhan untuk melakukan suatu upaya yang diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan moral yang terjadi. Adapun upaya tersebut yaitu melalui pemberian pendidikan akhlak, pendidikan ketrampilan, pemberian sanksi atau hukuman bagi yang melanggar peraturan, serta penerapan sistem ketua kamar. Upaya yang telah dilakukan terhadap semua permasalahan yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah banyak menunjukkan perubahan baik, tetapi tidak semua permasalahan dapat diatasi secara maksimal. Permasalahan yang menunjukkan perubahan yang lebih baik di antaranya yaitu mulai dari perilaku anak asuh yang kurang sopan yang meliputi berkata kasar dan kotor, berbohong, membangkang, kemudian pelanggaran peraturan yang meliputi berkelahi dan pacaran juga sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Selain itu kepekaan sosial anak asuh juga sudah mengalami peningkatan. Adapun permasalahan yang kurang menunjukkan perubahan secara maksimal yaitu tindakan senioritas negatif dan tindakan mencuri. Dampak yang dihasilkan dari upaya yang telah dilakukan pihak panti asuhan yaitu menjadikan anak asuh berusaha bertutur kata yang baik dan tidak berkata kasar ataupun kotor, anak asuh lebih berhati-hati dalam berperilaku sehingga senantiasa lebih baik dan sopan, disiplin dan mematuhi semua peraturan dan kegiatan panti asuhan, peka dan peduli pada lingkungan sekitarnya, lebih berusaha jujur dalam segala hal termasuk pada pengasuh maupun sesama anak asuh, menjadikan anak asuh lebih taat dan tidak membangkang lagi, serta anak asuh lebih membatasi diri agar tidak terpancing emosi, sehingga tidak terjadi perkelahian. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan upaya pendidikan moral dalam menangani berbagai tindakan amoral yang terjadi pada anak asuh di panti asuhan agar memiliki moral yang baik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di kemudian hari. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji perbedaan pola pembinaan moral anak di lingkungan keluarga dengan pola pembinaan moral yang ada di panti asuhan.

#### Daftar Rujukan

- Agustina, A., & Atqia, W. (2021). Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Muhammadiyah Karanganyar. *NUSANTARA*, 3(3), 315-325.
- Aprinta, G. E. B., & Dwi, E. S. W. (2017). Hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat kepekaan sosial di usia remaja. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.428>
- Azizah, A. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295-316.
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- BKKBN. (2010). *Penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.

- Dasopang, M. A., & Montessori, M. (2018). Lingkungan dan Kebiasaan Orang Tua sangat Berpengaruh terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak (Studi di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat RT 01). *Journal of Civic Education, 1*(2), 98-107.
- Erikson, E. (2010). *Childhood and society*. Pustaka Pelajar.
- Fitriana, M. (2019). Hubungan kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar k-pop. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7*(3), 579-591.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5*(02).
- Hindriana, A. F., Suryani, Y., & Lismaya, L. (2019). Aktualisasi wanita berpendidikan pada era globalisasi dalam menjaga etika dan moral lingkungan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(02).
- Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa SMP negeri kota pekan baru berdasarkan pendidikan orang tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 2*(1).
- Ikhwan, I. (2020). Pembinaan Karakter Mandiri Anak Asuh (Studi Realitas Pembinaan Karakter Mandiri Anak Asuh di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas). *Jurnal Tawadhu, 4*(2), 1114-1127.
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2017). Pengaruh pengetahuan, kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan remaja SMK di surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan, 5*(2), 125. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134>
- Jannah, M. (2021). Upaya masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral remaja di gampong beunot, syamtalira bayu, aceh utara. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, 3*(2), 347-357. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.212>
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan identitas anak saat remaja: Tinjauan teori psikososial erikson. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM), 2*(2), 219-227.
- Mannan, A. (2017). Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja (studi kasus remaja peminum tuak di kelurahan suli kecamatan suli kabupaten luwu). *Aqidah-ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 3*(1), 59-72. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3408>
- Marfiyanto, T., Syafi'i, A., & Hermawan, H. (2019). Implementasi Teori Operant Conditioning Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendampingan Guru Al-Qur'an. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2), 180-188.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, S. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Sage Publication.
- Mulyadi, M. (2013). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 16*(1), 71. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>
- Nisrima, S., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). Pembinaan perilaku sosial remaja penghuni yayasan islam media kasih kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, 1*(1).
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 17*(2), 1-14.
- Palupi, D. (2021). *Pembinaan sikap ta'awun dan disiplin beribadah di Panti Asuhan Amanah Kupang Jetis Tanjungsari Ambarawa tahun 2021*. Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia.
- Poni, S., Pangayow, W., & Ngiu, Z. (2017). Penanaman nilai-nilai moral siswa melalui program religious culture bagi siswa sekolah menengah atas (sma) negeri 1 tilamuta. *Jurnal Inspiratif Nasional, 2*(2). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/37581>
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional, 21*(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Rizal, Y. (2017). Perilaku moral remaja dalam perspektif budaya. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, 1*(1), 35. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6050>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 4*(1). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6453/3949>
- Silalahi, S. (2009). *Metode penelitian sosial*. PT Refika Aditama.

- Solikhah, S., Ruliyandari, R., & Marwati, T. A. (2023). Pendidikan kenakalan remaja di panti asuhan muhammadiyah prambanan yogyakarta. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.47575/apma.v3i1.359>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Suhaid, D. N., & Irawan, Y. L. (2022). Etika pergaulan remaja masa kini dan kehamilan yang tidak diinginkan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2123–2137.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2). <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393/0>
- Tontowi, I. K. (2015). *Pendidikan budi pekerti di panti asuhan anak yatim piatu "Al-ikhlas" Kabupaten Ponorogo*. Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43.
- Yolanda, C., & Fatmariza, F. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 2(2), 182-189.